

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AMINA WADUD

A. Biografi Amina Wadud

Amina Wadud lahir dengan nama Maria Teasley di Bethesda Maryland Amerika Serikat pada 25 September tahun 1952. Ayahnya seorang pengkhotbah kristen Metodid. Sedangkan ibunya keturunan budak muslim arab, Bar-bar di Afrika. Pada Tahun 1972 ia mengucapkan Shahadat untuk masuk islam di University of Pennsylvania tempat ia belajar sampai dia menerima gelar sarjana sains pada tahun 1975 yang sebelumnya menjadi praktisi Buddhish dalam waktu yang cukup singkat yaitu satu tahun. Pada tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud, yang sengaja di pilih untuk mencerminkan afiliasi agamanya. Wadud janda dengan lima anak, dua laki-laki dan tiga perempuan. yang laki-laki adalah Muhammad dan Khalilullah, dan yang perempuan adalah Hasna, Sahar, dan Alaa, sebagai saudari seiman.¹

Amina Wadud mendapat gelar M.A pada bulan Desember tahun 1982 ketika melanjutkan studi pascasarjana di The Universty Of Michigan dalam kajian-kajian Timur dekat, gelar Ph.D dalam bahasa Arab pada bulan Agustus Tahun 1988 di Universitas yang sama.² Dia lalu pergi ke Mesir untuk mendalami bahasa Arab di Universitas Amerika di Ibu Kota Kairo, kemudian di lanjutkan dengan studi Alquran dan Tafsir di Universitas Kairo, serta mengambil kursus filsafat di Universitas al-Azhar. Sebelum menjadi profesor Agama dan Filsafat di

¹ Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 31.

² Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali, hal. 20.

Virginia Commonwealth University (VCU) pada tahun 1992, ia menghabiskan waktunya untuk mengajar di dua negara yaitu Malaysia dan Libya.³

Wadud menguasai banyak bahasa asing diantaranya, Inggris, Arab, Turki, Spanyol, Prancis, dan Jerman. Penguasaan bahasa yang dimilikinya membuat banyak tawaran terhadap Wadud untuk menjadi dosen tamu dari berbagai Universitas di antaranya, Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic Malaysia (1990-1991), Michigan University, American University di Kairo (1981-1982), Pennsylvania University (1970-1975), dan di Pusat Studi Religi dan lintas Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia (2008). Ia juga pernah menjadi konsultan Workshop dalam bidang studi Islam dan gender yang diselenggarakan oleh Maldivian Women's Ministry (MWM) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Tahun 1999.⁴

Setelah menulis *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text from a Women's Perspective*, penerbitan buku itu dibiayai oleh lembaga nirlaba *Sisters In Islam* dan menjadi panduan buat beberapa pegiat hak-hak perempuan serta akademisi. Wadud mendapat banyak undangan untuk menyampaikan gagasannya tentang studi gender pada konferensi di beberapa negara bagian Amerika Serikat, bahkan di seluruh dunia. Amina Wadud adalah seorang aktivis Feminis, dalam bukunya yang monumental tersebut Amina Wadud mengarahkan gaya penafsiran yang dekonstruktif terhadap hukum-hukum yang sudah dikenal luas oleh umat Islam seperti waris, peran perempuan, *nusyûz*, termasuk masalah imam dan khatib

³ Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali, hal. 31.

⁴ Mutrofin, "*Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan*", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, (2013), hal. 238.

shalat jum'at. Wadud menggegerkan dunia dengan memimpin (menjadi imam) dalam shalat jumat dengan para makmum campuran laki-laki dan perempuan. kegiatan tersebut dilaksanakan di sebuah Gereja Katedral di Sundram Tagore Gallery 137 Greene Street New York pada 18 Maret 2005.⁵

Dalam beberapa organisasi ia pun memiliki jabatan penting, di antaranya:

1. Anggota Akedemi Agama Amerika (AAOR), 1989-2001
2. Anggota Dewan Konggres WCRP, 1999-2004
3. Anggota Eksekutif Komite WCRP, 1992-2004
4. Anggota inti SIS (*Sister in Islam*) Forum Malaysia tahun 1989
5. Editor *Gender Issu* pada Jurnal "*The American Muslim*" 1994-1995.
6. Editor Jurnal "*Lintas Budaya*" Virgia Commenwealth University, 1996.
7. Editorial Jurnal "*Hukum dan Agama*", 1996-2001
8. Instruktur pada lembaga kursus Studi Islam untuk Dewasa di Islamic Community Center of Philadelphia; 1982-1984.
9. Ketua Komite Gabungan Peneliti Studi Agama dan Studi tentang Amerika- Afrika, 1996-1997.
10. Ketua Koordinator Komite Perempuan (WCC), 1999-2004
11. Pembawa Acara di sebuah stasiun televisi pada acara "*Focus on al-Islam*", 1993-1995.⁶

⁵ Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 2, (2013), hal. 146.

⁶ Ahmad Dziya' Udin, "Kritik Terhadap Konsep Keadilan Jender dalam Penafsiran Amina Wadud"(Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hal. 38.

B. Karya-karya Intelektual Amina Wadud

Sebagai seorang tokoh Studi Islam dan aktivis gender, sudah sewajarnya memiliki karya-karya yang beredar di masyarakat. Adapun beberapa karya beliau di antaranya adalah:

1. Buku
 - a. *Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text Form a Woman's Perspective*, (Oxford University Press, 1999).
 - b. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, (England: Oneworld Publications, 2006).
2. Artikel
 - a. *Muslim Women as Minority*, Journal of Muslim Minority Affairs, London (1989).
 - b. *The Dynamics of Male-Female Relations In Islam*, Malaysian Law News (July, 1990).
 - c. *Women In Islam: Masculine and Feminine Dynamics in Islamic Liturgy, Faith, Pragmatics and Development* (Hongkong, 1991).
 - d. *Understanding the Implicit Qur'anie Parameters to the Role Women in the Modern Context* (1992).
 - e. *Islam: A Rising Responsse of Black Spiritual Activisme* (1994).
 - f. *Sisters in Islam: Effective against All Odds*, in *Silent Voices* Doug Newsom (1995).⁷

⁷ Mutrofin, "Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hassan", (Jurnal; Teosofi Tasawuf dan Pemikiran Islam, Voll III, 1 Juni 2013), hal. 240.

Karya-karya Amina Wadud tersebut merupakan bukti kegelisahan intelektualnya mengenai ketidakadilan di masyarakat. Maka ia mencoba melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitif gender dan berkeadilan.

C. Pemikiran Amina Wadud

Dari karyanya, *Qur'an menurut Perempuan (Qur'an and Woman)*, kerangka teori yang ia gunakan adalah universalitas Al-Qur'an dan prinsip dasar yang menjamin kesetaraan manusia dalam kehidupan dunianya, Wadud menyatakan dengan prinsip itu adalah taqwa. Wadud berpendapat bahwa praduga ketidakadilan gender dalam beberapa ayat Al-Qur'an didasarkan pada kesalahan penerapan ayat-ayat khusus untuk konsep universal atau umum dan mengabaikan prinsip-prinsip etika yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an yang merupakan bagian nilai dari tauhid.⁸

Adapun yang dimaksud dengan model hermeneutika adalah salah satu bentuk metode penafsiran yang dalam pengoperasiannya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat, Disini Wadud menawarkan hermeneutika kritisnya yang cukup berbeda dengan yang lainnya, meskipun hermeneutika ini diklaim "baru", tapi Wadud mengakui bahwa ia terinspirasi dan menganjurkan menggunakan metode yang pernah ditawarkan oleh Fazlur Rahman.⁹

⁸ M. Rusydi, "Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud" (Jurnal: MIQOT, Vol. 38 No. 2, 2014), hal. 280

⁹ Amina Wadud, "Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir" Terj. Abdullah Ali, hal. 36

Amina Wadud menawarkan cara untuk memahami Al-Qur'an dengan menggunakan tiga model pendekatan. Yaitu:¹⁰

1. Konteks saat nas ditulis (dalam kasus Al-Qur'an yakni dimana wahyu diturunkan).
2. Komposisi nas dari segi gramatiknya (bagaimana nas menyatakan apa yang dinyatakannya).
3. Nas secara keseluruhan atau pandangan dunianya.

Secara terinci aktivitas di atas diuraikan sebagai berikut; 1) ayat yang hendak diinterpretasi harus dicarikan konteks-konteks yang meliputinya baik bersifat mikro maupun makro, 2) selanjutnya, ayat tersebut harus diletakkan dalam tema-tema yang sama yang ada di dalam Al-Qur'an untuk dikomparasi dan dianalisis, 3) kemudian, bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang ada di dalam Al-Qur'an harus juga dianalisa, 4) selanjutnya, perlu juga menganalisa ayat tersebut dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menolaknya.

Gagasan teori pemikiran Wadud tersebut dirumuskan dalam sebuah metode yang ia sebut sebagai "Hermeneutika Tauhid", Wadud berangkat dari asumsi dasar bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari penciptaan yang sama.¹¹

Salah satu dari tujuan hermeneutika tauhid kritisnya adalah menjelaskan dinamika antara hal-hal yang univesal dan partikular dalam Al-Qur'an. Wadud mengelompokkan pembacaan teks keagamaan terkait masalah perempuan kedalam tiga kategori:

¹⁰ Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali, hal. 35.

¹¹ Aspandi, "*Hermeneutik Amina Wadud*" (Jurnal: Legitima Vol.1 No. 1 Desember 2018), hal. 54.

1. Metode Tradisional

Wadud menilai dalam pembacaan tradisional, nyaris tidak didapati metodologi yang menghubungkan hal-hal yang serupa, seperti ide, struktur sintaksis, prinsip-prinsip atau kesamaan tema. Akan tetapi, yang menjadi perhatian Wadud dalam penafsiran tradisional adalah bahwa penafsiran tersebut secara eksklusif merupakan karya kaum pria. Dalam pandangannya, Wadud menyatakan bahwa pembuatan paradigma dasar yang merupakan alat penelaah dan pembahasan Al-Qur'an serta interpretasi Qur'ani, dilakukan tanpa partisipasi serta pandangan kaum perempuan sebagai pihak pertama. Tidak terdengarnya suara kaum perempuan selama periode kritis perkembangan penafsiran Al-Qur'an bukannya tidak diperhatikan, tetapi secara keliru hal ini disamakan dengan ketidakberadaan suara kaum perempuan dalam teks Al-Qur'an itu sendiri.¹²

2. Metode Reaktif

Penafsiran ini banyak dipenuhi oleh reaksi para pemikir modern terhadap sejumlah hambatan yang dialami kaum perempuan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, yang menganggap bahwa sumber hambatan dan problematika kaum perempuan berasal dari teks Al-Qur'an. Pada kategori pembacaan reaktif ini banyak interpreter perempuan dan atau orang yang menentang pesan Al-Qur'an (atau lebih tepatnya, Islam). Mereka memanfaatkan status perempuan yang lemah di masyarakat muslim sebagai pembenaran atas

¹² Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali, hal. 33-34.

“reaksi” mereka. Reaksi ini juga tidak berhasil membedakan antara penafsiran dan Al-Qur’annya.¹³

Tujuan yang dicari dan metode yang digunakan sering berasal dari cita-cita dan dasar pemikiran kaum feminis. Meskipun mereka sering memperhatikan isu-isu yang berlaku, tetapi tanpa didasari analisis Al-Qur’an komprehensif terkadang menyebabkan mereka mempertahankan sikap tentang perempuan tidak sesuai sama sekali sebagaimana sikap Al-Qur’an tentang perempuan.¹⁴ Dalam hal ini, Wadud beranggapan bahwa pandangan ini harus diredam, dalam upaya membuat mulusnya langkah-langkah efektif untuk pembebasan kaum perempuan, yakni memperlihatkan hubungan antara pembebasan para perempuan dengan sumber utama ideologi dan teologi Islam, yang tidak lain adalah al-Qur’an itu sendiri.¹⁵

3. Metode Holistik

Penafsiran ini merupakan interpretasi yang mempertimbangkan kembali seluruh metode penafsiran Al-Qur’an serta mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial, moral, ekonomi dan politik modern, termasuk masalah perempuan. Wadud menilai pembacaan holistik ini merupakan kategori pembacaan terbaik. Wadud berusaha menempatkan dirinya pada kategori ini dengan berupaya menafsirkan Al-Qur’an menurut pengalaman perempuan tanpa stereotip yang sudah menjadi kerangka penafsiran laki-laki serta berupaya membuat sebuah “penafsiran” teks al-Qur’an dan berusaha menganalisis langsung

¹³ Amina Wadud, “*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*” Terj. Abdullah Ali, hal. 34.

¹⁴ Aspandi, “*Hermeneutik Amina Wadud*”, hal. 51.

¹⁵ Amina Wadud, “*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*” Terj. Abdullah Ali, hal. 34.

makna teks al-Qur'an, dengan perlakuan terhadap masalah perempuan yang sangat berbeda dengan kebanyakan karya-karya yang ada mengenai topik serupa.¹⁶

Sebenarnya tujuan utama Wadud dalam karya gender-nya adalah upaya untuk memberikan pembacaan yang lebih adil pada perempuan yang selama ini tidak bisa ikut berperan aktif dalam berbagai penafsiran Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa selama ini penafsiran Al-Qur'an selalu didominasi oleh penafsiran tradisional yang mana mengupas ayat per ayat secara berurutan dan tidak ada upaya untuk menempatkan dan mengelompokkan ayat-ayat sejenis ke dalam pokok-pokok bahasan (tematik). Karena itu ia menyarankan agar dalam melihat Al-Qur'an harus secara holistik dengan metode hermenutika tauhidnya.¹⁷

¹⁶ Amina Wadud, "*Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*" Terj. Abdullah Ali, hal. 35.

¹⁷ M. Rusydi, "*Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud*", hal. 282.